

Proses Kreatif

Kesenian Bukan Alat Mengejar Materi

Puji Santosa

Beragam predikat diberikan orang kepada Trisno Sumardjo: penerjemah ulung, pejuang kesenian yang tanpa pamrih, pengarang drama, penulis sajak, cerpenis, esais, dan juga pelukis. Berbagai predikat itu tidak datang begitu saja pada dirinya, melainkan perlu kreativitas, perjuangan yang gigih, ketahanan mental dan fisik yang kuat bagaikan baja. Ketiga hal itu menjadi modal dasarnya dalam proses kreatif dan mengembangkan aktivitasnya berkesenian.

Menurut Trisno Sumardjo: berkesenian itu bukan alat untuk mengejar materi. Berkesenian adalah untuk mengekspresikan kata hati dan jiwa yang tak hendak diingkarkan. Berkesenian merupakan "dorongan hidup" yang berpangkal pada "pribadi".

Konsep kesenian Trisno Sumardjo itu secara jelas tersirat dalam sajaknya "Potret Diri" yang ditulis di Solo (1949) dan dimuat dalam buku kumpulan sajak, drama, dan cerpen *Kata Hati dan Perbuatan* (Balai Pustaka, 1952):

POTRET DIRI

Aku tak dapat lain dari aku sendiri
Selain dari itu adalah kebebasan
Kutampilkan cuma diriku yang fitri
Entah orang suka padaku, entah memburu
Kata hati dan jiwa tak hendak diingkarkan:
Dorongan hidupku dan pangkal pribadi.

Aku keras bagai batu karang yang terkeras
Senang bermandi dalam hujan petir dan badai
Telanjang bulat dalam hawa, iklim dan alam
Bagaikan meteor dari insuk bintang, lepas
Dari kekokohan bumi, ku mau mencapai
Buah kebebasanku di cakrawala kelam!

*Sekali tempo aku memaki-maki
Oleh desakan hati kian merangang
Tapi ada kalanya aku memuja:
Demikian untuk bunga seroja
Utuk awan lalu, atau ayam panggang
Atau perempuan lenggang yang menarik hati.*

Solo 1949

Kutipan sajak "Potret Diri" di atas menunjukkan secara jelas siapa sebenarnya sosok pribadi Trisno Sumardjo sebagai pengarang, penerjemah, pelukis, dan pejuang kesenian. Tidak mengherankan apabila banyak kritikus dan pengamat sastra menyatakan bahwa ia merupakan seorang pribadi yang keras namun getir dan sepi. Pribadi yang keras —yang secara



Trisno Sumardjo

Proses Kreatif

simbolis diheraiakan dengan sekeras batu karang yang terkeras—terlihat pada keinginan-nya yang keras untuk mendirikan pusat kesenian, salah satunya adalah Pusat Kesenian Jakarta.

Perjuangan itu bukan tanpa tantangan dan rintangan. Banyak orang yang menyangka keinginan keras Trisno Sumardjo. Namun, selama bertahun-tahun—sejak pertama kali menjejakkan kakinya di ibukota—keinginan itu terus ia payakan hingga mencapai kenyataan pada tahun 1968 dibangunlah Pusat Kesenian Jakarta yang menempati tanah bekas kebun binatang di Jalan Cikini Raya 73, Jakarta Pusat.

Proses kreatif Trisno Sumardjo dalam berkesenian dapat dibagi menjadi tiga tahapan. Tahap awalnya dimulai dari kota Madiun, Jawa Timur (1942—1946) yang untuk pertama kalinya ia berkenalan dengan dunia kesenian. Karierinya di perusahaan jabatan kereta api ia tinggalkan begitu saja, tanpa ada uang pesangon dan pensiun, untuk kemudian beralih menekuni dunia sastra dan lukisan.

Mula-mula Trisno Sumardjo tertarik melukis dan menulis karya sastra hanya sebagai hobi untuk memanfaatkan waktu luangnya. Ia sama sekali tidak memiliki pretensi menjadi "maestro lukisan" atau "jujangga" karya sastra Indonesia modern. Predikat penerjemah, pelukis, esais, dan pejuang kesenian itu hadir pada dirinya tanpa ia minta. Pengamat dan para kritikus-lah yang memberikan julukan atau gelar itu kepadanya.

Periode Solo (1947-1950) merupakan tahap kedua atau tahap pematangan bagi Trisno Sumardjo menerangi dunia kesenian. Bersama beberapa temannya di kota pusat kebudayaan Jawa ini, dia mendirikan majalah *Seniman*. Secara kreatif ia menulis sajak dan cerpen untuk mengisi majalah tersebut. Sesekali dia juga



Trisno Sumardjo (1969)

membuat sketsa dan lukisan-lukisannya untuk menghiasi halaman demi halaman majalah *Seniman*. Mula-mula dia menulis dengan memakai simbol-simbol alam untuk menyatakan perasaan dan pikiran hatinya—juga konsepnya tentang berkesenian. Pengaruh pujangga dunia asal Inggris, William Shakespeare, begitu kuat merasuki jiwanya sehingga karya-karya yang dihasilkannya tampak lebih romantik daripada karya pujangga dunia tersebut.

Kepindahan Trisno Sumardjo dari Solo ke Jakarta memang disengaja untuk lebih memantapkan diri berjuang sepenuhnya di dunia kesenian. Tahap ketiga sebagai fase proses kreatif di dunia kesenian ini dimulai dengan menjadi sekretaris redaksi majalah kebudayaan *Indonesia*. Jabatannya itu memaksanya untuk terus membaca dan membaca, menulis dan menulis karya sastra. Ia harus membaca



Ipe Mahard

Proses Kreatif

beberapa naskah karya sastra yang masuk ke meja redaksi majalah *Indonesia* tersebut untuk dipertimbangkan pemuatannya. Jika sekiranya tidak ada naskah yang layak muat dengan terpaksa dia harus mengisinya dengan tulisan-tulisannya. Keadaan seperti itulah yang mendorong terus proses kreatifnya sebagai penulis, dan karyanya tampak berkembang bagaikan anak sungai yang terus mengalir dari mata airnya.

Trisno Sumardjo tidak hanya mengabdikan hidup berkesenian dengan mengabdikan diri pada majalah kebudayaan *Indonesia*. Majalah kebudayaan yang hanya terbit sebulan sekali ini tidak mampu menampung semua proses kreatif yang dimilikinya, ia pun kemudian bergabung dengan teman-temannya sesama seniman dalam wadah Badan Musyawarah Kebudayaan Nasional (BMKN). Di sini kiprahnya semakin menonjol dengan usaha kerasnya membuat konsep tentang pengembangan kesenian, menerjemahkan beberapa karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia, dan menulis esai tentang kesenian di berbagai media, baik di dalam maupun di luar negeri.

Berkat kemampuan Trisno Sumardjo menerjemahkan beberapa karya sastra dunia, kita yang kurang atau tidak mampu memahami bahasa aslinya dapat ikut menikmati dan memahami sastra dunia tersebut dalam bahasa Indonesia. Beberapa karya William Shakespeare, Boris Pasternak, Jean de la Fontaine, dan Edgar Allan Poe sudah dapat kita nikmati dalam bahasa Indonesia tanpa bersusah payah memahami bahasa aslinya. Sebagai seorang penerjemah karya sastra dunia yang tangguh, tentu dia tidak-tidaknya memiliki tiga modal utama yang tidak dapat begitu saja dihilangkan perannya, yaitu bakat seni, penguasaan bahasa asing, dan ketekunan.

Bakat seni Trisno Sumardjo secara jelas dibuktikan dengan lahirnya sejumlah karya sastra yang ditulisnya, baik dalam bentuk cerpen, sajak, maupun karya drama. Ia sudah menguasai bahasa asing (Inggris) sejak masa sekolahnya di zaman kolonial Belanda. Pendidikan formalnya di AMS II Yogyakarta (amat 1937) ikut men-



dukuna kemampuan lingkuannya menguasai bahasa Inggris, termasuk ragam bahasa Inggris klasik abad ke-17. Ketekunan adalah juga modal penting Trisno Sumardjo. Tanpa ketekunan, karya-karya terjemahannya tidak akan mencapai hasil yang memuaskan. Suatu penerjemahan karya sastra yang dilakukan dengan tergesa-gesa—tanpa ketekunan dan kesabaran—akan menghasilkan suatu karya sastra yang jauh menyimpang dari apa yang dimaksudkan oleh bahasa sumbernya.

Meskipun bidang penerjemahan ini tidak menjanjikan materi yang berlimpah bagi kehidupan keluarga Trisno Sumardjo, ia tetap mengerjakan semuanya itu dengan tekun dan cermat. Hal ini jelas menandakan bahwa dia masih berpegang teguh pada konsepnya berkesenian. Kesenian bukan merupakan alat mengejar materi, tetapi untuk mengekspresikan kata hati dan jiwa yang tak hendak diingkarkan. Berkesenian merupakan "dorongan hidup" yang berpangkal pada "pribadi". 71